

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Filsafat Islam sebagai Pondasi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Pendidikan Karakter Islami**

Filsafat Islam memberikan fondasi menyeluruh bagi pendidikan karakter melalui tiga aspek: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari sisi ontologi, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensi yang terdiri dari jasmani, ruhani, akal, dan nafsu, sehingga pembentukan karakter bukan hanya perilaku lahiriah, melainkan proses menuju insan kamil. Secara epistemologis, filsafat Islam menegaskan bahwa sumber pengetahuan moral bersandar pada wahyu, akal, dan pengalaman, sehingga pendidikan karakter mencakup dimensi normatif dan reflektif. Sementara dalam aksiologi, nilai-nilai seperti tauhid, adab, keadilan, dan ihsan dijadikan orientasi utama pembelajaran. Dengan sinergi ketiga aspek ini, filsafat Islam menghadirkan paradigma pendidikan karakter yang integratif, spiritual, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

##### **2. Pemikiran Ibnu Miskawaih: Model Pendidikan Karakter Rasional dan Humanistik**

Ibnu Miskawaih, melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, menegaskan bahwa karakter dapat dibentuk melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan pembiasaan moral. Baginya, pendidikan karakter bertujuan menata keseimbangan tiga daya dalam jiwa akal, amarah, dan syahwat agar tercapai akhlak mulia. Empat kebajikan utama yang ia tekankan, yaitu kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri, menjadi landasan pengembangan pribadi yang harmonis. Model etika Miskawaih menempatkan akal sebagai pemandu moral, namun tetap menekankan sisi kemanusiaan melalui pembinaan spiritual dan pembiasaan etis. Peran guru dalam pandangannya tidak sebatas pengajar, melainkan pembimbing moral-intelektual yang membantu murid menuju kesempurnaan jiwa. Konsep ini tetap relevan untuk menghadapi tantangan modern yang sarat relativisme nilai.

##### **3. Relevansi Pendidikan Karakter Islami terhadap Krisis Moral Global dan Implementasinya**

Krisis moral global yang ditandai sekularisasi, individualisme, dan degradasi etika menuntut hadirnya pendidikan karakter berbasis Islam sebagai solusi transformatif. Nilai-nilai universal seperti tauhid, amanah, adil, dan ihsan dapat dijadikan fondasi kurikulum untuk membentuk generasi berintegritas dan beridentitas kuat. Implementasinya meliputi integrasi nilai dalam pelajaran, penguatan metode pengajaran yang aplikatif, serta keteladanan guru dan budaya sekolah. Lebih jauh, pendidikan karakter Islami berkontribusi memperkuat identitas kebangsaan dengan menyinergikan nilai Islam dan kearifan lokal seperti toleransi dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga warga negara yang berakhlak dan cinta tanah air. Dengan demikian, filsafat Islam dapat menjadi rujukan kebijakan pendidikan nasional yang berbasis nilai.

## **B. Saran**

### **1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian mendatang disarankan tidak hanya berbasis literatur, tetapi juga melibatkan studi lapangan seperti studi kasus atau action research di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam untuk menguji penerapan nyata pendidikan karakter Islami. Kajian juga perlu diperluas pada pemikiran tokoh kontemporer seperti Al-Attas, Tariq Ramadan, dan Said Nursi guna memperkaya perspektif lintas zaman dan konteks. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi berbasis nilai Islam klasik (iffah, syaja'ah, hikmah, 'adl) menjadi penting agar internalisasi nilai lebih terukur. Penelitian tentang peran guru sebagai murabbi juga perlu diperdalam, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan kolaboratif lintas disiplin antara filsafat, pendidikan, psikologi Islam, dan sosiologi sangat diperlukan untuk merumuskan kerangka pendidikan karakter yang aplikatif dan relevan.

### **2. Saran untuk Praktisi Pendidikan**

Guru dan kepala sekolah perlu memperkuat pemahaman filsafat Islam dalam pembentukan karakter melalui pelatihan yang menggabungkan aspek teoritis, metodologis, dan keteladanan nyata. Guru berperan bukan sekadar fasilitator, tetapi murabbi yang membina spiritualitas dan moral peserta didik. Budaya sekolah yang Islami harus dibangun melalui kegiatan mentoring akhlak, proyek sosial, dan

pembelajaran kontekstual yang holistik, meliputi aspek spiritual, kognitif, dan sosial. Strategi seperti diskusi nilai, pembelajaran kolaboratif, dan studi kasus Islami dapat memperdalam internalisasi nilai. Dengan bekal filosofis yang rasional dan humanistik, pendidik diharapkan mampu melahirkan generasi beriman, toleran, dan kontributif bagi masyarakat global.

